



***Inkar al-Sunnah* di Era Digital: Tantangan dan Strategi Multidimensional Pendidikan Islam**

Tatu Nurkamilah^{1*}, Romlah Abubakar Askar², Suparta³

¹⁻³Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: tatu.nurkamilah25@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract. *The rapid development of digital technology has transformed the dissemination and consumption of religious information among Muslim communities. Alongside these advancements, the spread of Inkār al-Sunnah ideology through digital platforms has become a significant challenge to the integrity of Islamic religious understanding, particularly among younger generations who are frequently exposed to unverified religious content. This phenomenon has the potential to weaken the authority of the Sunnah as a primary source of Islamic teachings alongside the Qur'an. This study aims to examine Islamic education strategies in countering the spread of Inkār al-Sunnah in the digital era, focusing on strengthening hadith literacy, enhancing the role of Islamic Education teachers, utilizing digital media, and developing religious moderation education. The research employs a qualitative approach through library research and content analysis of relevant academic literature. The findings indicate that the challenge of Inkār al-Sunnah affects three dimensions of Islamic education: curricular, pedagogical, and socio-digital. In response, a multidimensional strategy is required, including strengthening Islamic epistemology, improving hadith literacy, contextualising learning through the living hadith approach, reformulating hadith curricula, optimizing educational digital media, enhancing teacher competencies, strengthening Islamic educational institutions, fostering family-school collaboration, and promoting religious moderation education. The study concludes that adaptive and integrative Islamic education, grounded in the Qur'an and Sunnah, plays a crucial role in developing a generation of Muslims who are critical, knowledgeable, digitally literate, and moderate in responding to contemporary religious challenges in the digital age.*

Keywords: *Digital Era; Hadith Literacy; Inkār al-Sunnah; Islamic Education; Religious Moderation.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat Muslim memperoleh, menyebarkan, dan memahami informasi keagamaan. Di tengah kemudahan akses tersebut, penyebaran paham *Inkār al-Sunnah* melalui berbagai platform digital menjadi tantangan serius bagi integritas pemahaman keislaman, terutama di kalangan generasi muda yang rentan terhadap konten keagamaan tanpa validasi ilmiah. Fenomena ini berpotensi melemahkan otoritas Sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang fundamental setelah Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi pendidikan Islam dalam menangkal penyebaran paham *Inkār al-Sunnah* di era digital dengan fokus pada penguatan literasi hadis, peningkatan peran guru Pendidikan Agama Islam, pemanfaatan media digital, dan pengembangan pendidikan moderasi beragama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kepustakaan (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai sumber akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan *Inkār al-Sunnah* berdampak pada dimensi kurikuler, pedagogis, dan sosio-digital pendidikan Islam. Untuk merespons tantangan tersebut, diperlukan strategi multidimensional yang mencakup penguatan epistemologi Islam, pengembangan literasi hadis, kontekstualisasi pembelajaran melalui pendekatan *living hadith*, reformulasi kurikulum hadis, optimalisasi media digital edukatif, peningkatan kompetensi guru, penguatan lembaga pendidikan Islam, sinergi keluarga dan sekolah, serta pengembangan pendidikan moderasi beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam yang adaptif dan integratif, berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, memiliki peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang kritis, berpengetahuan, memiliki literasi digital yang baik, dan berkarakter moderat dalam menghadapi tantangan keagamaan di era digital.

Kata Kunci: Era Digital; *Inkār al-Sunnah*; Literasi Hadis; Moderasi Beragama; Pendidikan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan memperoleh pengetahuan agama secara mendasar. Platform-platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, dan berbagai media *online* lainnya memberi ruang bagi siapa saja untuk memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan secara instan tanpa batasan geografis maupun waktu (Majid, 2022). Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang luas bagi pengembangan dakwah Islam, namun di sisi lain turut memunculkan berbagai pemikiran keagamaan yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Islam, salah satunya adalah paham Inkar Sunnah (Azra, 2021).

Inkar Sunnah adalah aliran pemikiran yang menolak kedudukan hadis sebagai sumber hukum dalam Islam. Para penganutnya berpendapat bahwa Al-Qur'an telah memadai sebagai panduan hidup sehingga hadis tidak relevan lagi dalam penetapan hukum maupun pelaksanaan ibadah (Jamaluddin, 2023). Di zaman modern ini, penyebaran paham tersebut tidak lagi terkungkung dalam komunitas tertutup, melainkan merambah luas melalui media digital yang mudah dijangkau masyarakat, khususnya kalangan generasi muda (Hakim et al, 2024).

Fenomena ini menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengemban amanah untuk membangun pemahaman keagamaan yang komprehensif berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah (Nata, 2021). Apabila otoritas hadis mulai digugat, maka akan timbul krisis epistemologis dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Umar, 2023). Berbagai praktik ibadah seperti salat, zakat, puasa, dan haji tidak dapat dijalankan secara benar tanpa berpedoman pada keterangan hadis Nabi Muhammad saw.

Dalam ranah pendidikan, meluasnya paham *Inkar Sunnah* mencerminkan masih rendahnya literasi hadis di kalangan peserta didik maupun masyarakat umum. Pembelajaran hadis di sejumlah lembaga pendidikan masih dominan bersifat teoritis dan belum mampu merespons dinamika pemikiran kontemporer yang berkembang di ruang digital (Suryadilaga, 2020). Di samping itu, lemahnya kemampuan literasi digital menjadikan masyarakat rentan menerima konten keagamaan begitu saja tanpa terlebih dahulu memverifikasi sumber dan keabsahan ilmiahnya (Azra, 2021).

Oleh karena itu, Pendidikan Islam di era digital dituntut untuk lebih responsif terhadap perubahan teknologi dan dinamika sosial. Pendidikan Islam perlu menghadirkan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan media sosial, sehingga dapat menghasilkan

generasi yang terampil dan bijak dalam menggunakan teknologi, namun tetap konsisten mengamalkan nilai-nilai Islam (Jannah et al., 2023).

Guru Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya mengandalkan penyampaian materi secara konvensional, tetapi juga harus mampu menumbuhkan daya kritis peserta didik dalam menyikapi ragam informasi keagamaan yang beredar di media digital. Dalam menjalankan perannya di era digital, guru PAI dituntut untuk tidak begitu saja menerima setiap konten dan platform digital sebagai sumber belajar yang layak, mengingat tidak sedikit informasi daring yang bertentangan dengan prinsip keilmuan maupun nilai-nilai keislaman.

Oleh karena itu, penguasaan literasi digital menjadi kompetensi yang tidak dapat diabaikan bagi guru PAI, meliputi kecakapan dalam memilah sumber informasi, menelaah kebenaran suatu konten, serta membimbing peserta didik untuk berperilaku etis dan penuh tanggung jawab dalam interaksinya di ruang digital.

Dengan demikian, diperlukan strategi pendidikan Islam yang secara terpadu mengintegrasikan penguatan literasi hadis, optimalisasi teknologi digital, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan (Majid, 2022).

Penelitian mengenai *Inkar Sunnah* selama ini lebih banyak didominasi oleh kajian historis, teologis, dan ilmu hadis (Hermansyah et al., 2025). Kajian yang secara spesifik membahas strategi pendidikan Islam dalam merespons paham ini di tengah arus digital masih sangat minim. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki urgensi tersendiri dalam upaya membangun model pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pendidikan Islam dalam menangkal penyebaran paham *Inkar Sunnah* di era digital, dengan menitikberatkan pada penguatan literasi hadis, peran guru Pendidikan Agama Islam, pemanfaatan media digital, serta pengembangan pendidikan moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019).

2. KAJIAN TEORITIS

Fenomena *Inkar al-Sunnah* di era digital dapat dianalisis melalui beberapa kerangka teoretis yang saling melengkapi. Teori otoritas Sunnah menempatkan hadis sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an yang memiliki fungsi menjelaskan, merinci, dan mengkhususkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam perspektif ini, penolakan terhadap Sunnah sebagaimana

dilakukan oleh kelompok *Inkar al-Sunnah* dipandang sebagai bentuk perbedaan mendasar dalam memahami sumber ajaran Islam, yang umumnya berangkat dari keraguan terhadap autentisitas hadis dan kecenderungan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya rujukan keagamaan (Syarifah & Mahrus, 2024).

Selain itu, teori gerakan keagamaan dan perubahan sosial menjelaskan bahwa lahirnya suatu gerakan pemikiran keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teologis, tetapi juga oleh dinamika sosial, politik, budaya, dan intelektual. Dalam hal ini, perkembangan modernisme dan rasionalisme turut memberikan ruang bagi munculnya gagasan yang mendorong umat Islam untuk kembali secara langsung kepada Al-Qur'an tanpa melibatkan otoritas hadis sebagai sumber penjelas (Anisa et al., 2024).

Di sisi lain, teori literasi digital memberikan pemahaman bahwa kemampuan individu dalam mengakses, menyeleksi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis menjadi faktor penting dalam pembentukan pemahaman keagamaan di era digital. Kurangnya kemampuan dalam memverifikasi sumber informasi keagamaan dapat berkontribusi pada penyebaran berbagai narasi yang tidak didukung oleh landasan ilmiah yang memadai, termasuk pemikiran yang mengarah pada penolakan Sunnah (Ilmiyah & Hussin, 2025). Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh teori ekologi media yang memandang media digital sebagai lingkungan yang memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Melalui mekanisme algoritma, media sosial mampu mempercepat distribusi berbagai konten keagamaan kepada khalayak yang luas tanpa proses penyaringan akademik yang memadai, sehingga memungkinkan berkembangnya berbagai pemahaman keagamaan alternatif, termasuk *Inkar al-Sunnah* (Ilmiyah & Hussin, 2025).

Oleh karena itu, teori pendidikan Islam transformatif menjadi relevan sebagai landasan dalam merumuskan solusi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir kritis, moderasi beragama, serta literasi digital peserta didik. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu membekali generasi Muslim dengan kemampuan memahami hadis secara komprehensif sekaligus menyikapi arus informasi digital secara selektif dan bertanggung jawab (Muhtar & Manan, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai *Inkar al-Sunnah* telah dilakukan dari beragam perspektif. Kemunculan dan perkembangan *Inkar al-Sunnah* dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor sosial, intelektual, dan politik yang membentuk cara pandang keagamaan masyarakat (Anisa et al, 2024).

Eksistensi gerakan tersebut tidak terlepas dari penggunaan penafsiran Al-Qur'an yang cenderung selektif, kritik terhadap otoritas hadis, serta pengaruh pemikiran modern dalam Islam (Syarifah & Mahrus, 2024). Sunnah memiliki legitimasi yang kuat dalam ajaran Islam karena keberadaannya didukung oleh berbagai dalil Al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk mengikuti Rasulullah SAW (Fitra et al,2024).

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, penelitian Asmarita (2024) menunjukkan bahwa kemudahan memperoleh informasi keagamaan melalui media digital belum diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam menilai keabsahan hadis yang beredar. Temuan tersebut diperkuat oleh Ilmiyah dan Hussin (2025) yang mengungkapkan bahwa ruang digital telah menjadi medium yang mempercepat penyebaran hadis palsu dan informasi keagamaan yang tidak tervalidasi. Adapun Muhtar dan Manan (2024) menyoroti pentingnya pembaruan sistem pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan era digital melalui integrasi teknologi, penguatan epistemologi Islam, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek historis, teologis, maupun literasi hadis secara terpisah.

Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang mengintegrasikan kajian tentang *Inkar al-Sunnah*, perkembangan media digital, dan strategi pendidikan Islam dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Kebutuhan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian mengenai *Inkar al-Sunnah* di era digital dengan fokus pada pengembangan strategi multidimensional pendidikan Islam sebagai respons terhadap tantangan kontemporer.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, teori, dan hasil kajian ilmiah mengenai *Inkar Sunnah* serta strategi pendidikan Islam. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa buku-buku yang membahas pendidikan Islam, ulumulhadis, moderasi beragama, serta artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan fenomena *inkār al-Sunnah*. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen, prosiding, artikel ilmiah, dan sumber digital lain yang relevan dengan topik kajian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *inkār al-Sunnah* memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek pendidikan Islam, yang dapat dianalisis dari beberapa dimensi:

Dimensi Kurikuler

Tantangan ini menuntut adanya reformulasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih komprehensif. Pendidikan Islam diharapkan mampu melakukan upaya pengembangan untuk menjawab problematika yang muncul dan agar tetap bertahan menghadapi tantangan era digital, sehingga reformulasi kurikulum PAI menjadi respons nyata terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat (Muthrofīn & Madekhan, 2023). Selain itu, kajian hadis dan ulumulhadis memiliki urgensi yang besar sebagai sumber pengembangan konten pendidikan Islam, namun studi sebelumnya jarang mengeksplorasi keterkaitan keduanya secara mendalam dalam konteks tersebut (Hasanah et al., 2023).

Kurikulum PAI di sekolah umum masih belum memberikan porsi yang memadai bagi kajian hadis secara metodologis. Ruang lingkup kurikulum PAI mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, minimnya fasilitas pendukung, serta beragamnya kompetensi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran menyebabkan materi hadis sering kali disampaikan secara normatif dan belum menyentuh aspek metodologis secara mendalam. Akibatnya, peserta didik lebih banyak mengenal hadis sebagai materi hafalan daripada sebagai sumber ajaran yang memiliki tradisi keilmuan dan metodologi verifikasi yang kuat. Selain itu, tantangan implementasi kurikulum juga terlihat pada kesulitan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan kontekstual sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, sehingga penguatan literasi hadis belum terlaksana secara optimal dalam proses pembelajaran PAI (Noor et al., 2023). Pengintegrasian materi mengenai gerakan *inkār al-Sunnah* ke dalam kurikulum pendidikan Islam tingkat menengah dan tinggi, sehingga peserta didik tidak hanya mengenal argumentasi kelompok penolak Sunnah, tetapi juga mampu meresponsnya secara kritis dan ilmiah

Dimensi Pedagogis

Tantangan *inkār al-Sunnah* menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari model doktriner menuju pendekatan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Argumen-argumen kelompok *inkār al-Sunnah* memiliki kelemahan secara metodologis dan teologis, sehingga paham ini berpotensi merusak otoritas Sunnah dalam kehidupan beragama umat Islam.

Oleh karena itu, penguatan literasi keislaman dan pembelajaran hadis secara sistematis sangat penting untuk menangkal penyebaran pemikiran ini di tengah masyarakat (Syarifudin, 2025). Peserta didik perlu dibekali keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis berbagai informasi terkait otoritas Sunnah secara sistematis. Pembelajaran PAI yang masih lebih menekankan aspek kognitif dan doktrinal serta kurang memberikan ruang refleksi sosial dan dialog kritis menyebabkan pembelajaran cenderung berorientasi pada hafalan, bukan pada pengembangan empati sosial dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Abidin, 2020).

Pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan siswa secara langsung, seperti diskusi, debat, dan *problem-based learning*. Metode-metode ini memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengasah kemampuan analisis mereka, sehingga pembelajaran agama tidak sekadar hafalan (Kadang & Amaluddin, 2023).

Dalam kerangka ini, metode pembelajaran yang dialogis dan kontekstual menjadi sangat relevan. Pendekatan dialogis dan *inquiry* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran PAI, namun sebagian besar kajian masih berfokus pada peningkatan hasil belajar secara kuantitatif dan belum banyak yang menelaah secara mendalam proses pembentukan nalar kritis dalam konteks nilai-nilai keislaman (Ardani et al, 2025).

Dimensi Sosio-digital

Perkembangan teknologi telah mengubah lanskap penyebaran informasi keagamaan secara fundamental, termasuk dalam hal penyebaran pemikiran *inkār al-Sunnah*. Media sosial dan platform digital telah menjadi sarana utama penyebaran gagasan penolakan Sunnah di kalangan generasi muda (Muttaqin, 2024). Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan generasi muda dalam mengakses pengetahuan agama melalui media sosial dibandingkan lembaga pendidikan formal, sehingga otoritas keilmuan menjadi semakin kabur karena setiap individu dapat menyampaikan tafsir agama tanpa landasan akademik yang memadai. Konten singkat yang bersifat provokatif

kerap lebih mudah diterima masyarakat dibandingkan kajian ilmiah yang mendalam, sehingga sebagian kalangan mulai meragukan otoritas hadis sebagai sumber hukum Islam.

Realitas tersebut menuntut respons pedagogis yang adaptif, yaitu pendidikan Islam yang tidak hanya memperkuat literasi hadis, tetapi juga mengintegrasikan literasi digital sebagai kompetensi inti. Oleh karena itu, pembelajaran hadis tidak lagi cukup bertumpu pada aspek hafalan semata, melainkan harus mencakup penjelasan metodologi periwayatan hadis, kritik sanad dan matan, serta relevansi hadis dalam kehidupan modern. Dengan mengintegrasikan penguatan literasi hadis dan literasi digital secara sinergis, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi benteng intelektual yang efektif dalam menghadapi tantangan *inkār al-Sunnah* di era digital.

Dalam menghadapi tantangan *inkār al-Sunnah* di era digital memerlukan strategi pendidikan Islam yang bersifat multidimensional, di antaranya:

Penguatan Epistemologi Islam

Sunnah sebagai landasan epistemologis utama dalam ajaran Islam menempati kedudukan yang fundamental, tidak hanya sebagai rujukan penetapan hukum, tetapi juga sebagai penjelas operasional terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penguatan pemahaman terhadap otoritas Sunnah menjadi keharusan yang mendesak, terutama di tengah derasnya arus informasi digital yang kerap memunculkan keraguan terhadap validitas dan kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Untuk itu, peserta didik perlu dibekali pengetahuan yang mencakup sejarah kodifikasi hadis, dinamika transmisi periwayatan, serta metodologi ulama dalam menilai kesahihan hadis, sehingga mampu membangun argumentasi yang logis, ilmiah, dan bertanggung jawab dalam menyikapi berbagai perbedaan pandangan keagamaan di era digital (Hasan, 2023). Fondasi epistemologis yang kokoh akan menjadi benteng intelektual bagi peserta didik ketika berhadapan dengan pemikiran yang menolak otoritas Sunnah (Harahap et al., 2024).

Pengembangan Literasi Hadis

Penguatan aspek epistemologi dalam pendidikan Islam perlu disertai dengan peningkatan literasi hadis yang bersifat menyeluruh, sistematis, dan mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami Sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang otoritatif setelah Al-Qur'an, tetapi juga mengerti proses keilmuan yang melatarbelakangi terbentuknya khazanah hadis yang diwariskan hingga saat ini. Literasi hadis tidak cukup hanya pada pengenalan teks-teks hadis dan kandungannya, melainkan juga harus mencakup pemahaman mengenai sejarah perkembangan

hadis sejak masa Nabi Muhammad SAW, proses transmisi dan pemeliharannya oleh para sahabat dan generasi setelahnya, serta perjalanan panjang kodifikasi hadis yang dilakukan para ulama untuk menjaga keautentikan ajaran Islam. Pemahaman tersebut penting agar peserta didik menyadari bahwa hadis merupakan sumber ajaran yang telah melalui proses seleksi, verifikasi, dan pengujian ilmiah yang ketat sepanjang sejarah Islam.

Lebih lanjut, peserta didik perlu memahami dinamika periwayatan hadis, mulai dari tradisi hafalan dan penyampaian secara lisan pada masa awal Islam hingga penghimpunan hadis dalam berbagai kitab induk yang menjadi rujukan umat Islam. Mereka juga perlu diperkenalkan pada sistem klasifikasi hadis yang meliputi hadis shahih, hasan, dan dhaif berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh para ahli hadis.

Pemahaman terhadap kategori-kategori tersebut akan membantu peserta didik memahami bahwa tidak semua hadis memiliki tingkat kualitas yang sama dan bahwa penetapan status suatu hadis didasarkan pada metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, pengenalan terhadap cabang-cabang ilmu hadis seperti ilmu *rijal al-hadis*, *jarh wa ta'dil*, serta kritik sanad dan matan menjadi bagian penting dalam membangun wawasan keilmuan yang komprehensif mengenai otoritas Sunnah (Asmarita, 2023).

Tidak kalah penting, pemahaman terhadap metodologi verifikasi yang dikembangkan oleh para ulama, seperti penelitian kesinambungan sanad, analisis kredibilitas dan kapasitas intelektual para perawi, serta pengujian kesesuaian matan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, perlu ditanamkan secara proporsional sesuai tingkat pendidikan peserta didik. Melalui pemahaman tersebut, peserta didik akan mampu melihat bahwa penerimaan terhadap hadis tidak dibangun atas dasar kepercayaan yang bersifat dogmatis semata, melainkan melalui tradisi akademik yang kuat dan berkembang selama berabad-abad.

Dengan penguasaan berbagai aspek tersebut, peserta didik diharapkan memiliki landasan akademik yang kokoh untuk bersikap kritis, selektif, dan argumentatif dalam menilai berbagai narasi keagamaan yang beredar di ruang digital, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak terverifikasi maupun oleh pemikiran yang berupaya meragukan otoritas Sunnah sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam (Rosyad & Alif, 2023).

Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Pendidikan Islam pada era kontemporer dihadapkan pada tantangan epistemologis yang semakin kompleks, terutama dalam menghadapi berbagai arus pemikiran yang mempertanyakan otoritas sumber-sumber ajaran Islam secara kritis. Dalam konteks ini, institusi pendidikan Islam memerlukan pergeseran paradigma yang mendasar, yakni dari pendekatan doktriner yang cenderung bersifat indoktrinatif menuju model pembelajaran yang secara aktif mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Transformasi tersebut menjadi semakin penting di tengah derasnya arus informasi digital yang memungkinkan berbagai wacana keagamaan berkembang secara terbuka dan mudah diakses oleh masyarakat, termasuk generasi muda Muslim (Aflah et al., 2025).

Pendekatan doktriner yang selama ini mendominasi praktik pendidikan Islam dinilai kurang memadai dalam mempersiapkan generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan intelektual secara mandiri dan argumentatif. Oleh karena itu, transformasi metodologis dalam proses pembelajaran menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat ditunda lebih lanjut.

Dalam kerangka transformasi tersebut, peserta didik perlu dibekali kompetensi analitis yang memadai untuk mengkaji dan merespons argumentasi kelompok penolak Sunnah secara ilmiah dan terstruktur. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai wahana transmisi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan intelektual Muslim yang kritis, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika wacana keislaman kontemporer. Melalui penguatan kemampuan berpikir kritis dan literasi keagamaan, peserta didik diharapkan mampu membangun argumentasi yang kokoh dalam mempertahankan otoritas sumber-sumber ajaran Islam sekaligus merespons berbagai tantangan pemikiran yang berkembang di era digital (Harahap et al., 2024).

Kontekstualisasi Pembelajaran Hadis

Pengembangan pembelajaran hadis yang bersifat kontekstual dan dialogis merupakan salah satu upaya strategis untuk memperkuat relevansi kajian hadis dalam pendidikan Islam kontemporer. Melalui pendekatan *living hadis*, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang dihafalkan, tetapi juga dikaji dalam kaitannya dengan praktik keagamaan, budaya masyarakat, dan realitas sosial yang berkembang. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami hadis secara lebih komprehensif melalui perspektif historis, sosiologis, dan aplikatif sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian *living hadis* sendiri menunjukkan bahwa pemahaman dan pengamalan hadis di

tengah masyarakat memerlukan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan teks dengan realitas sosial yang melingkupinya (Junianto et al, 2023). Selain itu, pembelajaran hadis yang kontekstual terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik karena menghubungkan kandungan hadis dengan pengalaman nyata dan lingkungan kehidupan mereka (Harahap et al, 2025).

Di sisi lain, implementasi pembelajaran hadis yang dialogis menuntut adanya transformasi kurikulum dan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses interpretasi dan refleksi terhadap teks hadis. Model pembelajaran dialogis memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, mengemukakan argumentasi, serta menghubungkan pesan-pesan hadis dengan berbagai persoalan kontemporer. Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Penelitian mengenai pembelajaran dialogis di lingkungan pendidikan Islam menunjukkan bahwa dialog yang terstruktur dapat meningkatkan kompetensi intelektual, kemampuan berpikir kritis, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Fitriyanti & Haryanto, 2024). Temuan serupa juga dijelaskan dalam kajian metode dialogis dalam hadis yang menegaskan bahwa dialog merupakan metode pendidikan yang efektif karena tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan pemahaman keagamaan yang mendalam (Ulum, 2023).

Penguatan Kurikulum Studi Hadis

Penguatan kurikulum studi hadis perlu diarahkan pada pengembangan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, kritis, dan dialogis sehingga hadis tidak hanya diposisikan sebagai teks yang dihafalkan, tetapi juga dipahami melalui kajian ilmiah yang memperhatikan aspek historis, metodologis, dan sosial. Dalam perspektif ini, peserta didik perlu diperkenalkan pada metode para ulama hadis dalam melakukan verifikasi sanad, kritik matan, serta analisis konteks kemunculan hadis guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran Islam. Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan studi hadis kontemporer yang menekankan pentingnya integrasi antara teks dan realitas sosial melalui pendekatan interdisipliner dalam kajian *living hadis* (Junianto et al, 2023). Penguatan aspek metodologis ini menjadi penting karena pemahaman hadis yang semata-mata tekstual berpotensi melahirkan interpretasi yang sempit dan kurang responsif terhadap dinamika kehidupan masyarakat modern.

Selain itu, penguatan kurikulum hadis harus dibarengi dengan penanaman kesadaran mengenai pentingnya sanad keilmuan dalam tradisi intelektual Islam. Sanad tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjaga otoritas, validitas, dan kesinambungan metodologi keilmuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di era digital saat ini, penguatan sanad keilmuan menjadi semakin relevan mengingat melimpahnya informasi keagamaan yang dapat diakses secara instan tanpa proses verifikasi dan bimbingan dari guru yang memiliki kompetensi keilmuan yang memadai. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam, termasuk hadis, sehingga diperlukan penguatan literasi keagamaan yang berbasis metodologi ilmiah dan tradisi keilmuan yang otoritatif (Azra, 2021).

Di samping itu, pembelajaran mengenai sejarah kodifikasi hadis perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar dalam kurikulum pendidikan Islam. Pemahaman terhadap proses penghimpunan dan pembukuan hadis dapat memperkuat keyakinan akademik peserta didik mengenai autentisitas hadis sebagai sumber ajaran Islam. Kajian sejarah menunjukkan bahwa proses preservasi hadis telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad saw. melalui tradisi hafalan, pencatatan oleh para sahabat, serta sistem periwayatan yang ketat dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah kodifikasi hadis menjadi fondasi penting dalam membangun sikap kritis sekaligus apresiatif terhadap warisan intelektual Islam.

Penguatan Tradisi Sanad Keilmuan

Pelestarian tradisi sanad keilmuan merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga keberlangsungan otoritas ilmu pengetahuan Islam. Dalam khazanah intelektual Islam, sanad tidak hanya dipahami sebagai rangkaian transmisi periwayatan, melainkan juga sebagai sistem epistemologis yang menjamin keabsahan sumber ilmu, kualitas metodologi, serta integritas moral para pembawanya. Tradisi ini telah menjadi karakteristik khas pendidikan Islam yang memungkinkan terjaganya kesinambungan hubungan intelektual antara generasi Muslim masa kini dengan para ulama terdahulu yang memiliki otoritas keilmuan yang diakui. Kajian mengenai jaringan ulama Nusantara menunjukkan bahwa sanad keilmuan memiliki peran penting dalam menjaga autentisitas ilmu dan membangun jejaring intelektual yang berkelanjutan dalam tradisi Islam (Hasanah, 2023).

Namun demikian, perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan tradisi sanad. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber keagamaan melalui media digital sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan verifikasi sumber maupun pendampingan dari guru yang memiliki kompetensi akademik yang memadai. Akibatnya, sebagian masyarakat memperoleh pemahaman agama secara instan tanpa melalui proses pembelajaran yang sistematis dan terukur. Fenomena ini berpotensi menimbulkan distorsi pemahaman terhadap teks-teks keagamaan, termasuk hadis, serta membuka ruang bagi munculnya interpretasi yang kurang sesuai dengan kaidah metodologis yang telah dikembangkan oleh para ulama. Oleh karena itu, penguatan tradisi sanad keilmuan di era digital perlu dilakukan melalui revitalisasi hubungan guru dan murid, penguatan literasi digital keagamaan, serta integrasi nilai-nilai sanad dalam sistem pendidikan Islam modern agar transmisi ilmu tetap berlangsung secara autentik, kritis, dan bertanggung jawab (Azra, 2021).

Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Penguatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam menghadapi transformasi pendidikan pada era digital. Kemajuan teknologi informasi telah mengubah pola akses peserta didik terhadap berbagai sumber pengetahuan, termasuk informasi keagamaan yang tersebar luas melalui media sosial, situs web, aplikasi digital, dan berbagai platform daring lainnya. Kondisi tersebut menuntut guru PAI untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyikapi informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru merupakan langkah strategis dalam memperkuat ketahanan epistemologis peserta didik terhadap berbagai narasi dan pemahaman keagamaan yang berkembang di ruang digital (Sari & Setiawan, 2023).

Kompetensi guru PAI pada era digital tidak cukup hanya bertumpu pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, termasuk ulumulhadis, tetapi juga harus didukung oleh kemampuan literasi digital dan penguasaan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi digital. Penguasaan ilmu hadis menjadi fondasi penting agar guru mampu menjelaskan kedudukan Sunnah secara komprehensif sekaligus memberikan argumentasi ilmiah terhadap berbagai pandangan yang meragukan otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Integrasi antara kompetensi keislaman dan literasi digital akan meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis peserta didik. Proses pembelajaran tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan verifikasi, evaluasi, dan analisis terhadap berbagai informasi keagamaan yang diperoleh dari media digital. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dapat memahami hadis sebagai sumber ajaran yang memiliki dasar metodologis dan tradisi keilmuan yang kuat, sekaligus memiliki kemampuan argumentatif dalam merespons berbagai isu keagamaan kontemporer yang berkembang di masyarakat (Rahman, 2024).

Dalam implementasinya, guru PAI perlu menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif dalam menanamkan budaya literasi digital, verifikasi sumber informasi, serta diskusi ilmiah yang terbuka dan konstruktif. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan penggunaan sumber rujukan yang kredibel, pelatihan berpikir kritis, dan pengembangan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk berdialog secara ilmiah. Oleh sebab itu, berbagai program pengembangan profesionalisme guru seperti pelatihan, workshop, dan peningkatan kapasitas berbasis teknologi perlu terus diperkuat agar guru mampu beradaptasi dengan dinamika pendidikan Islam di era digital. Dengan kompetensi yang memadai, guru PAI diharapkan dapat berkontribusi secara optimal dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki pemahaman keagamaan yang kokoh, literasi digital yang baik, serta kemampuan menyikapi perkembangan informasi secara bijaksana dan bertanggung jawab (Kementerian Agama RI, 2023).

Penguatan Peran Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam menjaga otoritas keilmuan Islam sekaligus merespons berbagai tantangan pemikiran keagamaan yang berkembang pada era digital. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional telah lama dikenal sebagai pusat transmisi ilmu keislaman yang mengembangkan tradisi pengkajian kitab kuning dan ilmu hadis secara mendalam. Tradisi tersebut mencakup penguasaan metodologi kritik sanad, kritik matan, serta berbagai disiplin ilmu pendukung yang berfungsi menjaga autentisitas ajaran Islam. Di tengah derasnya arus informasi digital, kekuatan metodologis tersebut perlu dikombinasikan dengan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi agar pesantren mampu memberikan respons yang relevan terhadap berbagai narasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Transformasi ini menjadi penting karena media sosial telah menjadi salah satu sumber

utama pembelajaran agama bagi generasi muda Muslim sehingga diperlukan penguatan kapasitas pesantren dalam menghadirkan literasi keagamaan yang otoritatif dan moderat (Hasan, 2023).

Pada tingkat perguruan tinggi Islam, penguatan kajian hadis perlu dilakukan melalui integrasi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai wacana keislaman kontemporer. Kajian mengenai sejarah perkembangan pemikiran Islam, metodologi studi hadis, serta kritik terhadap gerakan *inkār al-Sunnah* perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam kurikulum ilmu hadis. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami kedudukan Sunnah secara normatif, tetapi juga memiliki kemampuan akademik untuk menganalisis berbagai argumentasi yang berkembang secara objektif, historis, dan epistemologis. Dengan demikian, perguruan tinggi Islam dapat berperan dalam mencetak lulusan yang mampu menjaga integritas tradisi keilmuan Islam sekaligus memberikan respons ilmiah terhadap berbagai tantangan pemikiran keagamaan kontemporer (Mukhibat, Istiqomah, & Hidayah, 2023).

Sinergi Keluarga dan Institusi Pendidikan

Kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan merupakan fondasi yang sangat penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang efektif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pada era digital. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai-nilai keagamaan, moralitas, serta pola pikir anak sejak usia dini. Berbagai nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen terhadap ajaran agama umumnya mulai ditanamkan dalam lingkungan keluarga sebelum diperkuat melalui proses pendidikan formal di sekolah, madrasah, maupun pesantren. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada kualitas pembelajaran yang diberikan oleh lembaga pendidikan, tetapi juga sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif keluarga dalam mendampingi perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual anak.

Namun demikian, perkembangan teknologi digital telah menghadirkan tantangan baru yang semakin kompleks bagi keluarga dan lembaga pendidikan. Kemudahan akses terhadap internet memungkinkan anak dan remaja memperoleh berbagai informasi keagamaan secara cepat dan tanpa batas ruang maupun waktu. Di satu sisi, kondisi ini memberikan peluang besar untuk memperluas wawasan keislaman peserta didik melalui berbagai sumber pembelajaran digital. Akan tetapi, di sisi lain, tidak semua informasi yang beredar di ruang digital memiliki validitas akademik dan otoritas keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Berbagai konten

keagamaan yang bersifat provokatif, ekstrem, parsial, bahkan mengandung pemahaman yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam moderat dapat dengan mudah diakses oleh anak-anak dan remaja. Dalam situasi seperti ini, peran orang tua menjadi semakin penting sebagai pendamping utama yang mampu memberikan arahan, pengawasan, dan bimbingan terhadap aktivitas digital anak sehingga mereka dapat menggunakan media digital secara bijaksana dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, orang tua dituntut memiliki kemampuan literasi digital yang memadai agar mampu memahami karakteristik ruang digital sekaligus mengidentifikasi berbagai risiko yang mungkin dihadapi oleh anak dalam mengakses informasi keagamaan melalui internet (Hasan, 2023).

Literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi dan mengakses internet, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menilai kualitas informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, melakukan verifikasi terhadap konten yang diterima, serta memahami konteks sosial dan keagamaan yang melatarbelakangi suatu informasi. Keterampilan ini menjadi sangat penting mengingat banyaknya informasi keagamaan yang disebarluaskan tanpa melalui proses validasi ilmiah yang memadai. Selain itu, literasi digital juga menuntut kemampuan membangun komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak mengenai berbagai persoalan keagamaan yang mereka temui di media digital. Melalui komunikasi yang dialogis dan edukatif, anak dapat memperoleh ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan mengklarifikasi berbagai informasi yang mereka peroleh sehingga risiko kesalahpahaman terhadap ajaran agama dapat diminimalkan.

Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam seperti sekolah, madrasah, dan pesantren perlu mengambil peran yang lebih aktif dalam memperkuat kemitraan dengan keluarga. Kemitraan ini dapat diwujudkan melalui berbagai program yang berorientasi pada peningkatan kapasitas orang tua, seperti kegiatan *parenting* berbasis pendidikan Islam, pelatihan literasi digital, seminar mengenai tantangan pendidikan anak di era digital, serta penyediaan layanan konsultasi yang memanfaatkan teknologi informasi. Program-program tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka mengenai pentingnya pendampingan terhadap aktivitas digital anak sebagai bagian dari tanggung jawab pendidikan keluarga.

Lebih jauh lagi, sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan dapat menciptakan kesinambungan nilai dan tujuan pendidikan yang diterima oleh peserta didik. Ketika keluarga dan lembaga pendidikan memiliki visi yang sama dalam membangun pemahaman keagamaan yang

moderat, toleran, dan berbasis pada tradisi keilmuan Islam yang kuat, maka proses internalisasi nilai-nilai tersebut akan berlangsung secara lebih efektif. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama dari ruang kelas, tetapi juga mendapatkan penguatan melalui lingkungan keluarga yang mendukung. Dengan demikian, kolaborasi yang harmonis antara keluarga dan lembaga pendidikan akan melahirkan ekosistem pendidikan Islam yang holistik, kondusif, dan responsif terhadap dinamika perkembangan zaman. Ekosistem semacam ini sangat diperlukan untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, sikap moderat, serta tanggung jawab moral dalam menyikapi berbagai informasi yang berkembang di era digital (Rofiqi et al., 2023).

Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama merupakan salah satu pendekatan strategis dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan cara pandang keagamaan yang proporsional, inklusif, dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat yang terus berkembang. Dalam implementasinya, pendidikan moderasi beragama mendorong peserta didik untuk tidak hanya mempelajari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah secara tekstual, tetapi juga memahami dinamika penafsiran, keragaman mazhab, serta perkembangan pemikiran para ulama dalam berbagai periode sejarah Islam.

Pemahaman semacam ini penting untuk membangun kesadaran bahwa tradisi intelektual Islam tumbuh melalui proses dialog, ijtihad, dan pertukaran gagasan yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa perbedaan pendapat dalam masalah-masalah *ijtihadiah* bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan menjadi sarana untuk memperkaya wawasan keagamaan dan memperluas perspektif dalam memahami ajaran Islam. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap toleran, terbuka terhadap dialog, serta menghormati keberagaman pandangan yang berkembang di tengah masyarakat tanpa kehilangan komitmen terhadap prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Hidayati et al., 2023).

Lebih jauh, pendidikan moderasi beragama memiliki fungsi penting dalam memperkuat karakter kebangsaan dan memperkokoh kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman agama, budaya, etnis, dan tradisi memerlukan generasi yang mampu memandang perbedaan sebagai modal sosial untuk membangun persatuan, bukan sebagai sumber konflik. Oleh karena itu, pendidikan moderasi

beragama berperan dalam menanamkan kesadaran bahwa identitas keagamaan yang kuat dapat berjalan beriringan dengan penghormatan terhadap hak-hak warga negara lain yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa nilai-nilai Islam yang universal, seperti keadilan, kemaslahatan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang damai dan berkeadaban.

Di era digital, urgensi pendidikan moderasi beragama semakin meningkat seiring dengan masifnya arus informasi yang beredar melalui berbagai platform media sosial dan teknologi komunikasi. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang memungkinkan mereka memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber tanpa adanya batas geografis maupun otoritas keilmuan yang jelas. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang yang luas untuk memperkaya pengetahuan keislaman. Akan tetapi, di sisi lain, situasi tersebut juga menghadirkan risiko berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, pemahaman keagamaan yang parsial, serta munculnya narasi-narasi ekstrem yang memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran ideologi. Dalam konteks ini, pendidikan moderasi beragama menjadi instrumen yang sangat penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan literasi keagamaan dan literasi digital secara bersamaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai upaya pencegahan terhadap radikalisme dan ekstremisme, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter peserta didik yang berorientasi pada pengembangan kematangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Melalui pendidikan yang berbasis moderasi, peserta didik diharapkan mampu membangun keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi individu yang memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berdialog, berkolaborasi, dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat yang plural dan dinamis.

Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama merupakan investasi jangka panjang dalam membangun generasi Muslim yang memiliki wawasan luas, berpikiran terbuka, berakhlak mulia, serta mampu menyikapi berbagai perbedaan secara dewasa dan bertanggung jawab. Generasi yang lahir dari sistem pendidikan semacam ini diharapkan tidak hanya memiliki ketahanan terhadap berbagai pengaruh negatif yang berkembang di ruang digital, tetapi juga

mampu menjadi agen perdamaian, penggerak perubahan sosial yang konstruktif, dan penjaga nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu terus diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum, budaya sekolah, serta berbagai aktivitas pendidikan agar mampu membentuk pribadi Muslim yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan komitmen terhadap nilai-nilai dasar Islam (Setiawan & Bistara, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penolakan terhadap otoritas Sunnah bukanlah gejala baru dalam sejarah pemikiran Islam, melainkan sebuah arus pemikiran yang telah lama ada dan kini menemukan momentum baru di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Kemudahan akses terhadap konten digital menjadikan gagasan-gagasan yang mempertanyakan kedudukan hadis semakin mudah menyebar dan diterima, terutama di kalangan generasi muda yang belum memiliki bekal keilmuan yang memadai. Kondisi ini menempatkan pendidikan Islam pada posisi yang menuntut keseriusan dalam merancang langkah-langkah strategis yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga antisipatif dan konstruktif.

Upaya pendidikan Islam dalam merespons tantangan tersebut seyogianya dibangun di atas beberapa pilar utama, yakni pemantapan landasan epistemologis tentang kedudukan Sunnah dalam Islam, peningkatan kemampuan peserta didik dalam menelaah teks hadis secara metodologis, pengembangan pola pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan nyata, pembaruan muatan kurikulum yang mengakomodasi kajian hadis secara lebih proporsional, pemanfaatan ruang digital sebagai medium dakwah ilmiah, penguatan kapasitas pendidik, serta penumbuhan sikap beragama yang seimbang dan moderat. Keseluruhan pilar ini tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, melainkan harus dijalankan secara terpadu dalam satu ekosistem pendidikan yang saling menopang.

Seluruh jenjang institusi pendidikan Islam, mulai dari madrasah *ibtidaiyah* hingga perguruan tinggi, bertanggung jawab dalam menanamkan pemahaman yang kokoh tentang urgensi Sunnah sebagai rujukan hukum dan panduan hidup umat Islam. Dengan pembekalan yang sungguh-sungguh, peserta didik tidak hanya akan mampu meneguhkan keyakinannya sendiri, tetapi juga sanggup terlibat dalam diskursus intelektual secara argumentatif dan ilmiah. Pada akhirnya, pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berakar pada Al-

Qur'an dan Sunnah akan menjadi kekuatan nyata dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas, kritis, dan berkarakter moderat di era digital.

Berdasarkan hasil penelitian ini, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat pembelajaran hadis, literasi digital, dan pemahaman epistemologi Islam secara terpadu agar peserta didik memiliki pemahaman yang kokoh tentang kedudukan Sunnah serta mampu menyikapi berbagai informasi keagamaan di media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus meningkatkan kompetensinya dalam memanfaatkan media digital dan mengembangkan pembelajaran yang kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan guna menguji efektivitas berbagai strategi pendidikan Islam dalam menghadapi penyebaran paham *Inkar al-Sunnah* di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2020). *Pendidikan agama Islam kontekstual: Integrasi nilai keislaman dan realitas sosial*. Jakarta: Kencana.
- Aflah, F., Burhanuddin, N., & Taufik, Z. (2025). Integration of digital technology in Islamic Education to Strengthen Muslim Epistemology and Human Resources. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1273–1287. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8667>
- Anisa, A. N., dkk. (2024). Fenomena inkar Sunnah: Studi historis dan sosiologis. *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 674–685. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/731>
- Ardani, A., & Hanif, M. (2025). Penerapan Metode Socratic Questioning dalam Pembelajaran PAI. *Educendikia*, 5(3), 863–872. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7329>
- Asmarita, D. (2023). Questioning the Validity of Hadith In the Digital Era (Menyoal Validitas Hadits Di era Digital). *Jurnal Living Hadis*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4156>
- Azra, A. (2021). Transregional Islam in the Malay-Indonesian World: Legacies and new dynamics. *TRaNS: Trans-Regional and National Studies of Southeast Asia*, 9(2), 163–166. <https://doi.org/10.1017/trn.2021.20>
- Azra, Azyumardi. (2021). *Literasi Digital dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Bahrul Ulum. (2023). Dialogical Method of Teaching and Learning In the Perspective of Hadith Shareef. *Journal of Creative Practices in Language Learning and Teaching*, 11(2), 36–47. <https://doi.org/10.24191/cplt.v11i2.2029>
- Fitriyanti, W. A., & Haryanto, B. (2024). Fostering Intellectual Competence Through Dialogic Learning in Islamic Boarding Schools. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(3). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i3.1709>
- Fitra, N., dkk. (2024). Pendidikan Kajian Pemahaman Inkar Sunnah dalam Ajaran Islam. *Vifada Journal of Education*, 2(2), 12–23. <https://doi.org/10.70184/hnxstv96>

- Hakim, L., Yasti, S. A., & Ananda, Y. (2024). The rejection of prophetic traditions: Analyzing the Inkar Sunnah Movement in West Sumatra, Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(2), 272–295. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5516>
- Harahap, A. P., Siregar, M., & Siregar, M. (2025). Improving Students' Understanding Of the Hadith Through A Contextual Learning Approach in Islamic Education. *Global Education Journal*, 3(1), 425–433. <https://doi.org/10.59525/gej.v3i1.777>
- Harahap, A. P., Syahriza, R., & Faza, A. M. (2024). The Transformation Of Understanding Hadith In the Post-multimedia Era: Balancing Technological Advancements With Tradition preservation. *Jurnal Living Hadis*, 9(1), 1–21. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.5798>
- Harni Kadang, & Amaluddin. (2025). Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Critical Thinking pada Siswa Sekolah Menengah. *JHUSE: Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 79–89. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.200>
- Hasanah, F. (2023). Lingkaran Keilmuan Ulama Pesantren Abad 17–18 (Analisis Buku *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* karya Azyumardi Azra). *Tafhim Al-'Ilmi*, 14(2), 310–320. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6456>
- Hasanah, U., Zulheldi, Samad, D., & Astini G., A. (2023). Urgensi Hadits dan Ulumul Hadits Sebagai Sumber Pengembangan Konten Pendidikan Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3), 378–390. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i3.15644>
- Hidayati, S., Fadli, R., Oviyanti, F., & Maryamah. (2023). Analisis Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1778–1782. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1418>
- Hermansyah, R., Khairunnida, L., Manaf, A., & Sapdi, Y. G. M. (2025). Aspek Historis dan Sosiologis Inkar Sunah. *AWSATH: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 45–59. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/awsath/article/view/621>
- Ilmiyah, D., & Hussin, M. N. (2025). Mawdu' Hadith In the Digital Landscape: Epistemic Challenges and Contemporary Islamic Literacy. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 9(2), 241–255. <https://doi.org/10.30983/islamtransformatif.v9i2.10384>
- Jamaluddin. (2023). Hadis sebagai Sumber Ajaran (Nāṣir dan Inkār al-Sunnah). *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*, 1(2), 120–132. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i2.1064>
- Junianto, V., Mo'afi, & Amrulloh. (2023). The Interdisciplinary Approach and Its Contribution To the Study Of Living Hadith. *Jurnal Living Hadis*, 8(2), 139–154. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4912>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mmata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

- Majid, A. (2022). *Pendidikan Agama Islam di era digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miftahul Jannah, N. S., Parsetyo, E. B., & Habib, S. (2023). Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 131–140. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2094>
- Muhtar, F., & Manan, A. L. (2024). Islamic Education In The Digital Era: Overcoming Barriers and Maximizing Opportunities. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 265–288. <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i2.4444>
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Muthrofin, K., & Madekhan. (2023). Reformulasi kurikulum Pendidikan Agama Islam: Suatu Keharusan di Era Digital. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 14(2), 17–30. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i2.434>
- Nata, A. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Ppada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(1), 30–47. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539>
- Rahman, M. (2024). Literasi digital dalam penguatan Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45–58. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.729>
- Rofiqi, R., Firdaus, M., Salik, M., & Zaini, A. (2023). Moderasi beragama: Analisis Kebijakan dan Strategi Penguatan di Kementerian Agama Republik Indonesia. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 16–36. <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6544>
- Rosyad, S., & Alif, M. (2023). Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis. *Jurnal Ilmu Agama*, 24(2), 185–197. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>
- Sari, D., & Setiawan, A. (2023). Penguatan Kompetensi Guru PAI dalam Mmenghadapi Tantangan Pembelajaran Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 125–140. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v20i1.6350>
- Setiawan, A., & Bistara, R. (2023). Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millennial dalam Ranah Pendidikan Islam. *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 28–45. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.109>
- Suryadilaga, M. A. (2020). *Metodologi Penelitian Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Syaifudin. (2025). Menggali Akar Pemikiran Kelompok Inkar Sunnah. *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.37567/archipelago.v3i1.4126>
- Syarifah, F., & Mahrus, M. (2024). Inkar Al-Sunnah From Historical Roots to Indonesian Context: What Factors Eexplain Its Emergence and Persistence. *Jurnal Tana Mana*. 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.33648/jtm.v7i1.1434>
- Umar, M. H. (2023). Hadis Dalam Perspektif Sejarah Sosial dan Hukum Islam. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 28–36. <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i1.405>

Muttaqin, Z. (2024). Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Implementasi Platform E-learning. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2153–2168.
<http://dx.doi.org/10.35931/aq.v18i3.3435>